

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Salam Pada Peserta Didik di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung

Penciptaan budaya religius yang dikembangkan di MI Hidayatuth Tholibin ini termasuk dengan menggunakan model Struktural. Model struktural yaitu penciptaan suasana budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dunia dalam maupun dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakasa atau intruksi dari orang yang berwenang.

Kegiatan-kegiatan yang dilalui dalam pembentukan budaya religius di MI Hidayatuth Tholibin tersebut meliputi:

1. Perencanaan. Tahap perencanaan ini MI Hidayatuth Tholibin yang memiliki wewenang untuk merencanakan model penerapan budaya religius.
2. Pengorganisasian. Kepala madrasah mempunyai kewenangan untuk menghimpun dan mengorganisasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material madrasah dalam upaya mengembangkan budaya religius di madrasah, karena keberhasilan madrasah sangat bergantung pada kecakapan mengatur dan mendayagunakan sumber-sumber yang dimiliki.
3. Memimpin. Kepala madrasah mengarahkan dan mempengaruhi seluruh warga madrasah untuk melaksanakan tugas-tugas yang esensial dalam kaitannya dengan upaya pembentukan budaya religius.

4. Mengendalikan. Kepala madrasah mengendalikan pelaksanaan kegiatankegiatan teligius di madrasah agar dapat berjalan dengan lancar, apabila ada hambatan maka kepala madrasah dapat memberikan petunjuk dan jalan keluar dengan cara bermusyawarah

Kajian teori pada bab dua dan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab empat, setidaknya terdapat persamaan persepsi yang saling melengkapi satu sama lain. Di dalam kajian teori dijelaskan bahwa budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga madrasah telah melakukan ajaran agama.¹¹⁷ Pendidikan umum dengan pendidikan agama dapat dipadukan melalui kegiaitan-kegiatan pemebelajaran di dalam kelas, kegiatan di lingkungan madrasah maupun kegiatan di lingkungan luar madrasah.

Hal tersebut juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwasannya pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab¹¹⁸ Pembentukan budaya

¹¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hal. 77

¹¹⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2006) hal. 76

religius dapat terwujud karena adanya proses sosialisasi yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada seluruh warga sekolah dalam upaya mewujudkan visi, misi, dan tujuan. Dengan berkembangnya zaman kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut mulai bertambah, untuk pengembangan pembentukan kebudayaan religius bukan dari arahan dari departemen agama maupun dinas pendidikan melainkan dari gagasan dari kepala madrasah dan dewan guru.

Seluruh warga madrasah khususnya guru ikut serta dalam melaksanakan kegiatan keagamaan untuk memberi contoh kepada peserta didik. Kepala madrasah dan dewan guru tidak hanya menyuruh peserta didiknya untuk menerapkan budaya religius di sekolah, namun juga memberi contoh agar peserta didik melihat dan mencontoh perilaku yang diterapkan oleh bapak dan ibu guru. Gagne dalam purwanto berpendapat bahwa belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelumnya ia mengalami situasi itu ke waktu ia mengalami situasi tersebut.¹¹⁹

Program sekolah religius di MI Hidayatuth Tholibin digagas oleh Kepala Madrasah untuk memberi nilai positif terhadap peserta didik yang sedang menuntut ilmu di Madrasah tersebut. Untuk menerapkannya bapak ibu guru harus mempunyai strategi dalam mewujudkan budaya religius yang digagas oleh kepala Madrasah. Penerapan budaya religius ini dimulai dari pengamalan budaya salam, shalat dhuha, dan membaca Al Qur'an.

¹¹⁹ Chairul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008) hal.8

a) Salam

Karakter religius membudayakan salam sangat penting bagi anak, budaya ini di tanamkan sejak kecil agar kelak ketika dewasa anak akan terbiasa. Begitu juga ketika anak bertemu dengan orang yang mereka kenal atau bahkan orang yang lebih tua mereka akan lebih mempunyai etika dengan mengucapkan salam. Ucapan salam merupakan pernyataan hormat kepada sesame. Apabila anak dilatih sejak dini mengucapkan salam, diharapkan anak kelak akan menjadi pribadi yang memiliki etika dan juga sopan santun kepada sesama.

Dewasa ini, dapat diperhatikan bahwa kondisi karakter siswa sangat memprihatinkan, baik secara emosional, tindakan, maupun perilaku social mereka. Salah satu contoh di sekolah, saat anak-anak ditegur oleh guru karena melakukan kesalahan, mereka cenderung melawan kepada guru dengan tindakan-tindakan yang kurang pantas.

Selain itu, anak SD/MI bergaul dengan teman sebayanya di sekolah cenderung mengeluarkan kata-kata yang kasar dan kurang pantas di dengar dari mulut anak seusianya. Diluar lingkungan sekolah pun perilaku anak tambah semakin parah, anak jika pergi bermain diluar cenderung jarang berpamitan dengan orang tuanya, atau bahkan memanggil kakak atau orang yang leebih tua hanya dengan sebutan nama saja.

Maka dari itu perlu ditanamkan budaya religius salah satunya yakni salam, dengan budaya salam diharapkan anak akan lebih menghargai lawan bicaranya apalagi jika lawan bicaranya itu adalah orang yang lebih

tua. Dalam pembudayaan salam apabila dilakukan dengan ketulusan akan mampu mencairkan suasana yang kaku dan juga membuat anak cenderung akan menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara.

b) Shalat dhuha berjamaah.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang menganut ajaran dan memahami ajaran-ajaran agama islam sehingga rajin menjalankan perintah agama dan rajin beribadah baik maupun sunnah. Untuk membentuk karakter peserta didik supaya mempunyai jiwa yang religius, maka MI Hidayatuth Tholibin menerapkan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah yang rutin di laksanakan di sekolah.

Pembentukan karakter religius di era sekarang ini memang tidak mudah, hal itu terjadi banyaknya pengaruh dari luar yang sangat banyak. Pada era sekarang perkembangan teknologi sangatlah pesat. Dengan adanya kegiatan shalat dhuha di sekolah diharapkan suasana religius itu muncul di lingkungan madrasah, selain menguasai teori-teori di dalam kelas diharapkan peserta didik juga tidak lupa akan ritual-ritual ibadah sunnah.

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yang diterapkan di MI Hidayatuth Tholibin ini di laksanakan setiap hari dan sesuai yang telah dijadwalkan. Dengan hal itu peserta didik sudah mulai terbiasa melakukan kegiatan shalat dhuha berjama'ah tanpa adanya tekanan dari Bapak/Ibu guru, namun juga tidak banyak peserta didik yang masih belum

mempunyai kesadaran sehingga perlu ada pendampingan dari Bapak/Ibu guru.

Pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah ini merupakan suatu bentuk upaya untuk membiasakan pelaksanaan shalat tepat waktu terhadap peserta didik. Sehingga dapat menimbulkan pola pikir maupun perubahan perilaku mereka. Dan menjadi pendorong mereka agar selalu hidup rukun dan saling tolong menolong dengan demikian akan membawa berkah kepada kita.¹²⁰

Pembiasaan shalat dhuha akan membawa dampak positif dan signifikan manakala peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha dilakukan secara rutin. Peran guru disini sangat penting, guru sebagai orang yang menjadi orang tua di sekolah dan sebagai contoh terhadap peserta didiknya, sehingga apabila guru melaksanakan shalat dhuha berjama'ah secara terus menerus maka secara tidak langsung peserta didik akan terpengaruh dan ikut shalat berjama'ah secara rutin.

Adapun guru sebagai pemimpin memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasinya atas program yang dilakukan. Oleh karena itu, Guru MI Hidayatuth Tolibin berupaya juga mengadakan pengawasan secara langsung yaitu mengamati situasi yang ada terkait dengan tingkah dan

¹²⁰ Muhammad Syadid, *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), 238-239.

perbuatan peserta didik ketika disekolah. Misalnya ada yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah ketika disekolah, ada yang tidak merapatkan dan meluruskan barisan shalat maka diberikan teguran dan nasihat secara langsung.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peran guru sangat berpengaruh terhadap siswa dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah sangat dominan dalam pembentukan budaya religius peserta didik.

c) Membaca Al Qur'an

sebelum memulai pelajaran yang dipimpin langsung oleh peserta didik yang bertugas sesuai jadwal yang diberikan Allah menurunkan Kitab-Nya yang abadi agar ia dibaca lisan, di dengar telinga, dipikirkan akal dan agar hati menjadi tenang karenanya. Berangkat dari sinilah datang ayat al-Qur'an dan hadist-hadist Rasul yang memerintahkan untuk membaca dan menganjurkannya telah disiapkan pahala yang melimpah dan agung kerennanya. Firman Allah dalam QS.Al-Fathir:29, Yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi."¹²¹

Ibnu Kaldun menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan Al Qur'an kepada anak-anak ini. Menurutnya, pendidikan Al Qur'an

¹²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. hal 437

merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia islam. Karena Al Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengkokohkan keimanan. Ibnu sina juga menasihati agar memperhatikan pendidikan Al Qur'an kepada anak. Menurutnya potensi anak baik jasmani mauoun akal. Hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini agar anak mendapatkan bahas aslinya agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya.¹²²

Maka dari itu, MI Hidayatuth Tholibin juga berusaha menanamkan kecintaan terhadap Al Qur'an dengan senantiasa membaca dan mengamalkan Al_-Qur'an setiapharinya. Untuk menanamkan budaya tersebutdioerkukan strategi-strategi yang dilakukan oleh seluruh subyek pendidikan khususnya Bapak/Ibu guru. Langkah awal untuk pembacaan Al Qur'an ini dimulai dari pelafan surat-surat pendek terdahulu. Prinsip pengajaran Al Qur'an pada dasarnya dengan bermacam-macam metode. Di antara metode-metode itu ialah sebagai berikut:

1. Guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya yang disebut dengan musyafahah "adu lidah" metode ini diterapkan oleh nabi SAW kepada kalangan para sahabat.

¹²² Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mecintai AL-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 61

2. Murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimak. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau ardul qira'ah (setoran bacaan)
3. Guru mengulang-ulang bacaan sedang murid menirukan kata perkata dalam kalimat per kalimat juga secara berulang ulang hingga terampil dan benar.

Berdasarkan ketiga metode ini yang banyak diterapkan di kalangan anak-anak masa kini adalah metode sorogan. Pembiasaan ini diharapkan, akan membiasakan para peserta didik membaca dan mencintai Al Qur'an serta senantiasa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan pembiasaan setiap hari untuk membaca Al Qur'an agar membiasakan lisan mereka untuk selalu membaca Al Qur'an sehingga ada rasa sayang jika tidak membacanya.

Sifat anak yang labil maka perlu memberikan motivasi kepadanya secara terus menerus, baik motivasi materi maupun motivasi psikologis. Motivasi ini dalam rangka menggali dan mengaktualkan potensi-potensi positif dan diri anak. Memberikan nasihat dan motivasi ini lebih sering dilakukan oleh semua guru sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan budaya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Seringnya melakukan motivasi-motivasi akan membangun semangat dan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para peserta didik untuk membaca Al-Qur'an. Disisi lain, peserta didik butuh dorongan dan pujian atas amal shaleh yang dilakukannya. Hal itu membuatnya terdorong untuk kembali melakukan amal shaleh tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya strategi yang diterapkan oleh para guru di MI Hidayatuth Tholibin sesuai dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan Islam secara umum dan juga bagaimana cara menanamkan untuk membaca dan menghafal Al Qur'an pada peserta didik. Namun yang lebih dari lembaga ini dalam mendidik peserta didik khususnya untuk penerapan budaya religius yakni adanya koordinasi yang kuat antar guru yang ada. Hampir semua guru di MI Hidayatuth Tholibin ikut andil dalam penerapan budaya religius yang telah di gagas oleh kepala Madrasah.

Pada dasarnya sekolah bertugas untuk menyempurnakan apa yang telah dilakukan orang tua di rumah sehingga baik itu sekolah mauoun rumah keduanya saling mengisi dan mendukung dalam mendidik anak. Oleh karena itu rumah dan sekolah harus saling bekerja sama untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan benar bagi anak.¹²³ Maka dari itu, dalam menerapkan pengawasan secara tidak langsung dalam lembaga ini para guru berusaha memberikan informasi kepada orang tua masing-masing peserta didik untuk mengawasi dan mengarahkan putra-putrinya ketika di rumah. Karena dalam mendidik peserta didik harus besinergi dengan orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar. Ketika programprogram sekolah sudah berjalan dengan baik, maka pihak sekolah juga melakukan koordinasi dengan wali murid

¹²³ Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Moral dan Spiritual Anak*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2007, hal. 122

misalnya: dalam bentuk sharing dalam suatu kegiatan pertemuan pihak sekolah dengan wali murid setiap satu bulan sekali.

Islam menempatkan pendidikan/menuntut ilmu sebagai sesuatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khilafah di muka bumi. Menurut Glock dan Stark dalam Muhaimin yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwasannya pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya yaitu: Tutwuri handayani, memberi dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.

Keteladanan adalah faktor yang penting dan strategis dalam penerapan budaya religius ini. Namun disisi lain harus ada pengajaran dan nasihat yang berkesan yang mampu menemukan jalan untuk masuk kedalam jiwa melalui hati nurani. Al Qur'anul karim penuh dengan pengajaran, arahan, dan nasihat. Semuanya disampaikan melalui kisah, targhib (dorongan), dan tarhib (ancaman), tampilan peristiwa alam dan kemukjizatannya, dan lain-lain. Semua itu disebabkan karena banyak hal yang tidak harus disampaikan melalui nasihat atau pengarahan itu. Betapapun manusia tetap bsaja memerlukan arahan dari waktu ke waktu, jika didalam jiwa manusia ada dorongan fitrah yang selalu membutuhkan koreksi dan penelusuran. Memberikan nasihat dan motivasi ini

dilakukan oleh guru di MI Hidayatuth Tholibin dengan melakukan pendekatan individu maupun kelompok.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dan hasil penelitian terdahulu, hal yang ditemukan oleh peneliti ini merupakan sebuah kebaruan. Karena pada penelitian terdahulu, hasil yang dipaparkan belum spesifik mengarah pada pembudayaan religius. Berbeda dengan yang peneliti temukan di MI Hidayatuth Tholibin, bahwa bentuk strategi penanaman budaya religius pada peserta didik mencakup 3 bentuk, yaitu meliputi membudayakan salam, shalat dhuha secara berjamaah, dan membaca Al Qur'an/menghafal surat-surat pendek. bentuk-bentuk strategi itulah yang menjadi ciri khas MI Hidayatuth Tholibin dan membedakannya dengan madrasah yang lain.

B. Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Shalat Dhuha Pada Peserta Didik di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

Program keagamaan yang ada di MI Hidayatuth Tholibin, para guru mengharapkan peserta didiknya tidak hanya cerdas secara intelektual saja, melainkan sikap dan keterampilan juga ada dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan strategi pembelajaran afektif atau strategi pembelajaran sikap yang merupakan proses penanaman nilai-nilai yang positif pada peserta didik, yang diharapkan mampu berbuat dan mempunyai pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, artinya bahwa dalam strategi ini dituntut kesadaran dan kemauan bagi peserta didik untuk memiliki kepribadian baik, berperilaku yang sopan dan bertindak sesuai dengan

norma yang telah ditetapkan.¹²⁴ Norma-norma tersebut artinya peserta didik mengikuti segala tata tertib yang ada di sekolah, mereka juga harus memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap kewajiban mereka di sekolah seperti pada kegiatan shalat dhuha berjamaah, mereka harus bisa mengikuti kegiatan itu secara disiplin dan tertib.

Guru dalam membiasakan peserta didik shalat dhuha berjamaah menggunakan strategi-strategi tertentu. Strategi yang digunakan dirasa dapat membuat peserta didik mau melaksanakan ibadah shalat dhuha, strategi-strategi tersebut antara lain:

a. Memberikan sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan sebagai mengenal lingkungan, dalam hal ini guru memberikan sosialisasi dengan wawasan kepada peserta didik supaya mereka mengenal lingkungan sekolah yang baru serta kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya. Pemberian sosialisasi ini ditujukan untuk seluruh kelas yang saat itu mereka baru masuk sekolah pada hari pertama, sosialisasi untuk shalat dhuha diberikan di aula sekolah dan dibawakan langsung oleh koordinator shalat dhuha yang tidak lain bapak/ibu guru sendiri serta salah satu imam shalat, guru dipilih menjadi koordinator karena memiliki kemampuan dibidangnya serta dapat dipercaya dan bertanggungjawab terhadap proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut yakni dilakukan pada waktu pagi hari hingga siang, topik sosialisasi ini

¹²⁴ St. Fatimah Kadir, "Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan", Jurnal Ta'dib, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2015, hal. 13

tidak hanya tentang shalat dhuha saja, melainkan kegiatan keagamaan yang lainnya seperti membaca Al Qur'an dan juga salam.

Sosialisasi mengenai shalat dhuha, yang dibahas meliputi pengertian shalat dhuha, niat shalat dhuha, jumlah rakaat shalat dhuha, tata caranya shalat dhuha, doa selesai shalat dhuha, serta keutamaan dan manfaatnya. Materi tersebut disampaikan secara langsung atau lisan, karena pada materi ini dibutuhkan pemahaman serta kesadaran sebelum mempraktekkannya, jadi peserta didik mengerti apa yang dilakukannya, tidak hanya sekedar menaati peraturan sekolah tetapi juga memiliki kesadaran dan dapat merasakan dan menghayati sesuatu yang berhubungan dengan shalat dhuha.

Penyampaian materi secara langsung tersebut seperti pada kajian strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam hal ini, koordinator shalat dhuha memberikan penjelasan mengenai shalat dhuha dengan harapan supaya peserta didik dapat menguasai teori-teori tersebut dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di mana saja.

b. Jadwal Shalat Dhuha

Jadwal shalat dhuha adalah jadwal yang dibuat untuk mengaktifkan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Pembuatan jadwal

tersebut dianggap sangat membantu proses kegiatan shalat dhuha berjamaah, hal ini dapat dilihat dari proses jalannya kegiatan yang terorganisir dan terencana. Jadwal tersebut dibuat pada waktu memasuki awal semester karena diawal semester merupakan awal masuk sekolah dan sebelumnya telah libur panjang sehingga jadwal shalat dhuha berjamaah diperbarui supaya kegiatan tersebut tidak terlupakan dan tetap dapat berjalan dengan baik walaupun setelah libur panjang. Jadwal shalat dhuha yang sudah dibuat ditempelkan di media dinding sekolah, ruang TU (tata usaha), ruang guru dan di semua kelas-kelas, hal ini dilakukan untuk menginformasikan, mengaktifkan, serta sebagai pengingat untuk imam shalat, wali kelas, peserta didik, serta guru-guru dan pegawai-pegawai yang lain.

Jadwal shalat dhuha selain yang dibuat sekolah atau peraturan sekolah, dalam agama islam sendiri juga memiliki ketentuan-ketentuannya, yaitu dikerjakan pada pagi hari setelah matahari agak meninggi sampai kira-kira jam 07.30. Jumlah rakaatnya minimal 2 rakaat dan paling banyak 12 rakaat. Dalam hal ini, MI Hidayatuth Tholibin melaksanakan pada pagi hari sebelum istirahat.

c. Adanya Sanksi

Sanksi merupakan hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata aturan yang berlaku. Dalam MI Hidayatuth Tholibin peserta didik yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi, sanksi tersebut sebagai bentuk peringatan atas tindakan peserta didik yang tidak sesuai, seperti sanksi

kegiatan shalat dhuha berjamaah. Sanksi tersebut ditetapkan oleh guru untuk peserta didik yang menyimpang yang tidak mengikuti shalat dhuha berjamaah pada waktu kemarin, sanksi tersebut dilakukan di mushola ketika shalat dhuha selesai di jam istirahat, hal ini dilakukan supaya peserta didik jera dan tidak mengulanginya lagi.

Pemberian sanksi tersebut memang mengandung unsur paksaan, karena pada dasarnya peserta didik tidak memiliki keinginan untuk melakukan shalat dhuha berjamaah di sekolah, akan tetapi apabila sanksi tersebut dapat membiasakan peserta didik melaksanakan shalat dhuha berjamaah, maka tidak ada salahnya dilakukan. Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang.¹²⁵ Pengulangan tersebut memang membutuhkan kesabaran serta waktu yang lama, dimulai dari rasa terpaksa dan dilakukan terus-menerus, maka semakin lama akan semakin ringan sehingga akan menumbuhkan kebiasaan dalam diri peserta didik.

Pemberian sanksi termasuk metode yang digunakan dalam membina keagamaan yang menyatakan bahwa metode hukuman atau metode pengawasan terhadap anak yang dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai pendampingan anak dalam upaya membentuk aqidah, moral, dan mengawasinya secara psikis dan sosialnya, serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaan jasmani maupun

¹²⁵ Fadillah, Desain Pembelajaran. hal. 16

belajarnya.¹²⁶ Seperti ulasan sebelumnya, pengawasan evaluasi dengan menggunakan absensi dapat mengetahui peserta didik yang menyimpang, dalam hal ini mereka yang menyimpang akan mendapat hukuman berupa shalat dhuha sendiri setelah jamaah selesai, peserta didik yang dihukum diawasi langsung oleh wali kelasnya.

C. Strategi Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik.

Allah menurunkan Kitab-Nya yang abadi agar ia dibaca lisan, didengarkan telinga, dipikirkan akal dan agar hati menjadi tenang karenanya. Berangkat dari sinilah datang ayat al-Qur'an dan hadist-hadist Rasul yang memrintahkan untuk membaca dan menganjurkannya telah disiapkan pahala yang melimpah dan agung karenanya. Firman Allah yang artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS.Al Fathiir : 29)¹²⁷

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata. “Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda yang artinya :

“Siapa yang membaca al-Qur'an dan ia mahir, maka dia bersama malaikat penulis yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-

¹²⁶ Khasanah, "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang", Jurnal Ilmu Dakwah, hal. 11

¹²⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah. hal. 437

Qur'an dan dia gagap dalam bacaannya, maka dia mendapatkan dua pahala.”
(HR. Muttafaun alaihi)¹²⁸

Dikatakan mendapat dua pahala, karena ia mendapat pahala karena bacaannya itu sendiri dan mendapat satu pahala lagi karena kesulitan dan kegagapan yang dialaminya. Ini merupakan dalil untuk lebih memacu meningkatkan bacaannya, meskipun dia mengalami kesulitan. Berapa banyak orang muslim yang lidahnya merasa berat saat membaca al-Qur'an, tetapi dia tetap tekun dan terus membaca sehingga lama-kelamaan lidahnya menjadi lentur.¹²⁹

Ibnu Kaldun menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan al-Qur'an kepada anak-anak ini. Menurutnya, pendidikan al-Qur'an merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam. Karena al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Ibnu sina juga menasihati agar memperhatikan pendidikan al-Qur'an kepada anak. Menurutnya segenap potensi anak baik jasmani maupun akal. Hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini. Agar anak mendapatkan bahasa aslinya agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya¹³⁰

Maka dari itu, MI Hidayatuth Tholibin juga berusaha menanamkan kecintaan terhadap Al Qur'an dengan senantiasa membaca dan mengamalkan Al

¹²⁸ Muhammad bin Ismail al Bukhari, (Beirut : dar Ibnu katsir, tth), jilid 6, hal.166

¹²⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an, Pent. Khatir Suhardi (Jakarta : Pustaka al-Kautsar,2000), hal. 161-162

¹³⁰ Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an, (Jakarta : Gema insani, 2004), hal. 6

Qur'an setiap harinya. Untuk menanamkan budaya tersebut diperlukan strategi-strategi/langkah-langkah yang dilakukan oleh seluruh subyek pendidikan. Langkah awal yang difokuskan adalah proses pembelajaran Al Qur'an, ketika pembelajaran berlangsung para guru juga berkoordinasi dengan guru yang lainnya sama halnya dengan proses penanaman shalat berjama'ah. Bentuk koordinasinya seperti pembuatan jadwal asatidz dalam pendampingan siswa membaca Al Qur'an. Dalam penanaman budaya membaca Al Qur'an ini perlu adanya penggemblengan pada pembelajarannya dimulai dengan memberikan pengetahuan mengenai tatacara membaca Al Qur'an.

Adapun tata cara membaca Al Qur'an menurut para ulama terbagi menjadi empat macam yaitu :

1. Membaca dengan tahqiq.

Membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti mematangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, serta melepaskan huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida'. Untuk memenuhi hal-hal tersebut, metode tahqiq kadang-kadang tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf dan kalimat-kalimat al-Qur'an.

2. Membaca dengan tartil.

Az-Zarkasyi mengatakan bahwa kesempurnaan tartil bahwa menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan yang lainnya adalah tartil lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Sedang tahqiq tekanannya pada aspek bacaan

3. Membaca dengan tadwir.

Membaca Al Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. *Tadwir* merupakan membaca Al Qur'an dibawah tartil diatas hadr.

4. Membaca dengan hadr.

Membaca Al Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun dengan menegakkan awal kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tak sampai menghilang. Meski cara membacanya cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat sahih yang diketahui oleh pakar qira'ah.¹³¹

Begitu detailnya ilmu Al Qur'an terkait dengan tajwid/tatacaranya membaca maka dari itu guru MI Hidayatuth Tholibin ini juga berusaha memberikan pengetahuan secara langsung kepada para murid, hal ini akan menambah wawasan peserta didik terkait dengan Al Qur'an seperti ilmu tajwid, makharijul huruf, dsb. misalnya memberi tahu kalau saatnya mendengung harus dibaca dengung, membaca Al Qur'an itu harus jelas kalau "a" ya harus mangap (membuka mulut) "i" ya harus mringis (melebarkan bibir) dan jika "u" ya harus mecucu (manyun). Pemberian materi ini dilakukan secara klasikal (bersama-sama) dan secara individu.

Ilmu tajwid idealnya diajarkan pada anak ketika anak telah lancar membaca al-Qur'an. Sedangkan praktik membaca secara bertajwid sesungguhnya telah bisa diajarkan sejak awal bersama dengan guru yang mengajari anak membaca Al Qur'an. Dengan mengajari anak membaca Al Qur'an secara baik dan benar pada dasarnya guru telah memberikan pelajaran tajwid pada anak. Walau baru sebatas praktik. adapun mengenai teori tajwid bisa dipelajari menyusul setelah itu agar anak tidak terbebani muatan di luar

¹³¹ Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis. hal. 78-7

kapasitasnya¹³² Untuk itu, bapak ibu guru di MI Hidayatuth Tholibin ketika memberikan pengetahuan mengenai ilmu tajwid tersebut juga dilakukan secara langsung ketika peserta didik sorogan (setoran), dengan membenahi bacaan jika ada kekeliruan.

Prinsip pengajaran al-Qur“an pada dasarnya dengan bermacam-macam metode. Di antara metode-metode itu ialah sebagai berikut :

1. Guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak nakan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya yang disebut dengan musyafahah “adu lidah” metode ini diterapkan oleh nabi saw. Kepada kalangan sahabat.
2. Murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimakinya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau ardul qira’ah (setoran bacaan). Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Bersama malaikat Jibril kala tes bacaan al-Aqur“an di bulan Ramadhan.
3. Guru mengulang-ulang bacaan sedang murid menirukannya kata perkata dalam kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar

Dari ketiga metode ini metode yang banyak diterapkan di kalangan anak-anak masa kini adalah metode sorogan. Begitu juga guru MI Hidayatuth Tholibin juga menggunakan metode sorogan dalam memberikan pelatihan/pengajaran.

¹³² Ibid,... hal. 92

Sebelumnya dilakukan pengelompokan, kelompok belajar ini sesuai dengan tingkat kemampuan baca masing-masing murid. Sehingga akan mempermudah proses pembelajarannya ketika kualitas peserta didik sama dalam satu kelompok. Untuk kelas yanbu'a (metode membaca Al Qur'an yang digunakan di MI Hidayatuth Tholibin sebelum melakukan sorogan yakni dilakukan nderes sendiri-sendiri (melanyahkan bacaan) Pelatihan ini dilakukan secara berulang-ulang seperti halnya metode yang ketiga, misalnya satu halaman dibaca dengan sorogan kepada guru yang mendampingi ketika belum benar bacaannya maka akan di minta untuk mengulang lagi, sampai benar-benar lanyah.

Disamping dididik membaca, anak-anak juga penting untuk dilatih menghafal ayat-ayat Al Qur'an. Baik sebagian maupun seluruhnya untuk pedoman ibadah seperti shalat, disamping itu untuk memperkuat ingatan mereka. Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa awal ilmu adalah diam, kedua mendengar, ketiga menghafal, keempat berpikir, kelima mengucapkan. Metode menghafal bisa dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang-ulang, sedangkan anak mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulang-ngulang secara rutin kapan dan dimanapun. Metode ini dikenal dengan dengan nama metode at-takrar atau al-muraja'ah (mengulang-ulang pelajaran atau hafalan).

Agar anak dapat tekun, rajin, dan disiplin dalam membaca Al Qur'an, maka harus melakukan pembiasaan belajar Al Qur'an pada anak. Dalam menggunakan metode pembiasaan membaca Al Qur'an in tidak cukup 1-2 kali melainkan perlu dilakukan berulang kali. Adapun bentuk pembiasaan yang

diterapkan oleh para guru MI Hidayatuth Tholibin terkait dengan rangkaian membaca Al Qur'an sebagai berikut :

1. Pembiasaan membaca ta'awudz dan basmallah

Pembiasaan membaca ta'awudz dan basmallah dilakukan setiap kali akan membaca Al Qur'an. Membaca ta'awudz yaitu ungkapan meminta perlindungan kepada Allah swt dari golongan setan yang terkutuk. Menurut sebagian ulama, hukum mengawali dengan ta'awudz adalah wajib karena itu perintah Allah swt, sedangkan sebagian ulama yang lain menghukumi sunnah. Disamping membaca ta'awudz ketika membaca Al Qur'an ditekankan pula dengan membaca basmallah di setiap awal surah. Setiap kali membaca awal hendaknya dengan membaca basmallah terlebih dahulu

2. Bertajwid

Anak adabnya diajarkan membaca Al Qur'an secara baik dan benar sejak dini. Bila tidak maka akan sulit memebenahnya bila terlanjur "salah membaca" hingga dewasa. Agar bacaan tertata baik dan benar, anak harus mempraktikkan kaidah-kaidah tajwid. Tajwid ialah memperbaiki bacaan Al Qur'an dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya baik yang asli maupun yang datang kemudian. Membaca Al Qur'an termasuk ibadah dan karenanya harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Sikap memperbaiki bacaan Al Qur'an dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya merupakan suatu ibadah sama halnya meresapi, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al Qur'an

merupakan suatu ibadah. Sahabat Abdullah bin Mas‘ud berpesan :”Jawwidul Qur’an” bacalah Al Qur’an itu dengan baik (bertajwid)

3. Pembiasaan membaca Al Qur’an selain jam pengajaran Al Qur’an.

An-Nahlawi berpendapat bahwa cara membaca Al Qur’an yang utama ialah membaca Al Qur’an dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Dimulai dari surah Al Fatihah, kemudian Al Baqarah, kemudian al-Imran dan seterusnya hingga surah terahir yaitu an-Naas. Bila anak belajar membaca Al Qur’an secara rutin dan tekun, halaman demi halaman, surah demi surah, juz demi juz dia akhirnya akan khatam.

Para sahabat dan juga para ulama salaf terdahulu dengan keimanan dan keikhlasan hati berlomba-lomba membaca Al Qur’an sampai khatam. Ada yang khatam dalam sehari semalam saja. Bahkan ada yang khatam dua kali dalam sehari semalam. Imam asy-Syafi‘I diceritakan beliau membiasakan khatam Al Qur’an sepanjang bulan Ramadhan dua kali sehari. Para sahabat rata-rata khatam Al Qur’an sekali dalam seminggu. Seperti Abdullah Bin Umar, Ustman Bin Affan, Zaid Bin Tsabit, Abdullah Bin Mas‘ud, Dan Ubay Bin Ka‘ab, mereka membiasakan khatam al-Qur’an setiap hari jum‘at. Sebagian yang lain ada yang mengkhatamkannya dalam sepuluh hari, sebulan, empat puluh hari, dan selambat-lambatnya dua bulan.¹³³

Pembiasaan ini diharapkan, akan membiasakan para murid membaca dan mencintai Al Qur’an serta senantiasa mengamalkan dalam kehidupan

¹³³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis*. hal. 95

sehari-hari. Melakukan pembiasaan setiap hari untuk membaca Al Qur'an, agar membiasakan lisan mereka untuk selalu membaca Al Qur'an sehingga ada rasa aman (sayang) jika tidak membacanya. Sifat anak yang labil, maka perlu memberikan motivasi kepadanya secara terus menerus, baik motivasi materi maupun motivasi psikologis. Motivasi ini dalam rangka menggali dan mengaktualkan potensi-potensi positif dalam diri anak. Memberikan nasihat dan motivasi ini lebih sering dilakukan oleh para guru di MI Hidayatuth Tholibin. sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan budaya membaca Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Seringnya melakukan motivasi-motivasi akan membangun semangat dan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para peserta didik untuk membaca Al Qur'an.

Al Qur'an lebih-lebih dimasa awal-awal pendidikan kesan pertama adalah kesan yang sulit dihilangkan. Orang tua atau pendidik Al Qur'an diharapkan menumbuhkan kesan indah bagi anak-anak, sehingga membuatnya berminat untuk belajar Al Qur'an dengan penuh semangat dan gembira. Melarang anak untuk bermain dan menyibukkannya dengan belajar terus-menerus akan mematikan hatinya, mengurangi kecerdasannya dan membuatnya jemu terhadap hidup sehingga ia akan sering mencari alasan untuk membebaskan diri dari keadaan sumpek ini. Untuk mengatasi hal ini, jalan keluarnya antara lain ialah anak diberikan motivasi, tidak dikerasi namun disayang, tidak dicela namun didukung, apapun yang terjadi.¹³⁴

¹³⁴ Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis. hal. 64

Disisi lain, anak butuh akan dorongan dan pujian atas amal shaleh yang dilakukannya. Hal itu akan membuatnya terdorong untuk kembali melakukan amal shaleh tersebut. Untuk itu, guru MI Hidayatuth Tholibin juga memberikan penghargaan diharapkan akan mendorong semangat para peserta didik untuk semangat membaca Al Qur'an. Misalnya memberikan penghargaan (wisuda) kepada murid yang sudah khatam jilid/yanbu'anya. Dengan mengundang para wali murid. hal ini akan, memberikan rasa bahagia dan bangga bagi siswa-siswi yang sudah khatam. Penghargaan tidak melulu dalam bentuk yang barang yang mahal, dengan pujian-pujian itu akan menumbuhkan semangat peserta didik dalam membaca Al Qur'an.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya strategi yang diterapkan oleh para guru agama di MI Hidayatuth Tholibin sesuai dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan Islam secara umum dan juga bagaimana cara menanamkan Al Qur'an pada anak. Namun ada yang lebih di lembaga ini dalam mendidik siswa khususnya membaca Al Qur'an yakni adanya koordinasi yang kuat antar guru yang ada, seperti setiap kelas ada dua guru ketika mendampingi siswa membaca Al Qur'an. Sehingga hampir semuanya guru yang ada juga bisa disebut sebagai guru agama yang juga memiliki andil dan tanggungjawab yang sama dengan guru pendidikan agama Islam.